

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi dakwah kyai

1. Pengertian strategi dakwah

Strategi dakwah terdiri dari dua kata, yakni strategi dan dakwah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹² Sedangkan menurut Bintoro Tjokro Wijoyo dan Mustafat Jaya, strategi adalah keseluruhan langkah-langkah dan rangkaian kebijaksanaan guna mencapai suatu tujuan atau untuk mengatasi persoalan yang ada.¹³

Disisi lain M. Ali Aziz, mengatakan bahwa strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja.¹⁴

Strategi didefinisikan sebagai kebijakan-kebijakan pokok yang berkaitan langsung dalam pencapaian tujuan yang mencakup sumber dana dan sumber daya

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1529

¹³ Bintoro Tjokro Wijoyo dan Mustafat Jaya, *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990), h. 13

¹⁴ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 349

manusia dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi internal dan eksternal organisasi.¹⁵

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.¹⁶

Selain kata strategi, dalam strategi dakwah ada kata dakwah. Dalam pengertian umum dakwah dapat dipahami sebagai memotivasi manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT serta mengajak untuk melakukan kebiasaankebiasaan dipandang terpuji dan mencegah mereka dari melakukan kebiasaankebiasaan tidak pantas baik oleh akal maupun syara.¹⁷

Masdar Helmy dalam bukunya “Dakwah dalam alam pembangunan” yang dikutip oleh Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amr ma’ruf nahi mungkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁸

¹⁵ Sondang P. Siagian, *Analisis serta Perumusan Kebijakanaksanaan dan Strategi Organisasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), h. 17

¹⁶ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 65

¹⁷ Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 28

¹⁸ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 20

Dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian agama islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran islam dari semua ini.

kehidupan. Firman Allah SWT QS. Ali-Imran ayat 110.

Terjemahnya : “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasikbaik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”¹⁹

2. Asas-asas strategi dakwah

Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya:

- a. Asas filosofi, asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
- b. Asas kemampuan dan keahlian da’i asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da’i sebagai subjek dakwah.
- c. Asas sosiologi asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan setempat,

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 65

mayoritas agama di suatu daerah, filosofi sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.

d. Asas psikologi asas ini membahas masalah-masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'`i adalah manusia, begiu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologi harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.

e. Asas efektifitas dan efesiensi maksud asas ini adalah aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan mencapai hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.²⁰

Berdasarkan pertimbangan asas-asas di atas, seorang da'`i hanya butuh memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'`u

3. Kedisiplinan

Pengertian Disiplin

Secara terminologi terdapat beberapa pendapat terkait dengan disiplin, diantaranya dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Depdiknas. Kedisiplinan berasal dari kata "disiplin" dibentuk kata benda, dengan awalan ke- dan akhiran -an, yaitu kedisiplinan, yang artinya "suatu hal yang

²⁰ *Ibid* h.107-108.

membuat manusia untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kehendak-kehendak langsung, ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib”²¹

Syaiful Bahri dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Belajar* mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.”²²

Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu bentuk tindakan atau sikap mematuhi segala tata tertib sudah diberlakukan atau ditentukan. belajar pengetahuan tentang kaidah-kaidah agama islam, Al-Qur’an dan Sunnah rasul. Di dalam pondok pesantren kedisiplinan santri merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan pesantren, menanamkan kedisiplinan kepada santri bukanlah sesuatu hal yang mudah, diperlukannya baik memberikan motivasi atau materi pelajaran yang berhubungan dengan kedisiplinan.

4. Pondok pesantren

Pengertian Pondok Pesantren Pondok pesantren berasal dari kata santri dengan awalan –pe dan akhiran - an yang berarti tempat tinggal santri. Pendapat lain menjelaskan bahwa pesantren adalah pe-santri-an, yang berarti tempat,”tempat santri” yang belajar dari pemimpin pesantren (kyai) dan para guru (ulama dan

²¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 268

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h.

asatidz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan islam. Pendapat lain menyatakan bahwa pesantren asal katanya dari dari santri, yaitu seorang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama Islam.²³

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal. Jadi pondok pesantren dapat didefinisikan sebagai tempat para santri belajar agama Islam. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedangkan di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau meunasah, sedangkan di Minangkabau disebut dengan surau.²⁴

Menurut Dawam Raharjo, pondok pesantren merupakan tempat dimana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut. Agama Islam diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar.²⁵

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam dimana santrinya tinggal bersama mempelajari ilmu agama Islam secara mendalam yang diajarkan langsung oleh kyai atau ulama.

²³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), h. 19

²⁴ Ahmad Zayadi, *Buku Putih Pesantren Muadalah*, (t.th: Forum Komunikasi Pesantren, 2020), h. 25

²⁵ Dawam raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995,), h. 2

1. Komponen – komponen pesantren

a. Masjid

Secara etimologis, masjid berasal dari kata bahasa Arab “Sajadah” yang berarti patuh, taat serta tunduk, dengan penuh hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.³² Masjid dianggap sebagai tempat yang tepat dan strategis untuk mendidik para santri, terutama dalam sholat berjamaah, sholat jum'at latihan dakwah dan tempat pengajian. Masjid merupakan sentral kegiatan dalam tradisi pesantren

b. Kyai Kyai atau pengasuh pondok pesantren

merupakan elemen yang paling pokok dan esensial dari suatu lembaga yang bernama pondok pesantren. Sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga sosok kyai amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Seseorang kyai bahkan seringkali merupakan penggagas dan pendirinya, sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.

C. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren, santri merupakan elemen paling penting dalam suatu lembaga pesantren, karena sebuah lembaga tidak bisa disebut pesantren manakala tidak ada santri yang belajar di lembaga tersebut.

D. Pondok Pesantren

Pondok merupakan elemen lanjutan setelah pesantren mengalami perkembangan, santri yang belajar semakin bertambah, bahkan banyak yang berasal dari luar daerah. Kesederhanaan para santri didukung oleh kesederhanaan sarana dan prasarana yang tersedia bahkan kepemilikan para santri dibatasi dalam kesederhanaan.

E. Pengajaran Kitab Kuning

Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut dengan kitab gundul. Kitab ini merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia.

5. santri

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren. Didalam pondok pesantren, para santri akan mengikuti jadwal belajar dan ibadah yang telah disusun sedemikian rupa dan menjadi hal yang maghrib untuk dilaksanakan para santri. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur perkembangan pondok pesantren. Santri di bagi menjadi dua, yakni:

a. Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya maka dia mondok (tinggal) di

pesantren sebagai santri mungkin mereka memiliki kemaghriban-kemaghriban tertentu.²⁶

b. Santri Kalong

Santri Kalong adalah santri yang tinggal di luar pondok pesantren mengunjungi pondok pesantren secara teratur untuk belajar agama, berasal dari desa di sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di pondok pesantren.²⁷

Di dunia pesantren biasa dilakukan seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lain, setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di pesantren maka dia pindah ke pesantren lainnya. Biasanya kepindahan itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang ustadz yang didatangi itu.

Pada pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, melainkan dilakukan melainkan diukur dari kitab yang dibaca. Seperti yang diungkapkan terdahulu bahwa kitab-kitab itu ada yang bersifat dasar, menengah dan kitab besar. Kitab-kitab itu juga semakin tinggi semakin sulit memahami isinya, oleh karena itu dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah sebelum memasuki kitab-kitab besar.

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, Cet. 1, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 21.

²⁷ Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 2.

Santri dengan variasi umur dewasa, remaja dan anak-anak yang tinggal bersama di pondok pesantren, dapat menghasilkan proses sosialisasi yang demikian efektif dikalangan mereka, khususnya sosialisasi anak-anak dengan santri dewasa dan sebaliknya dapat terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam perkembangannya, yakni terlalu cepatnya perkembangan psikis santri, anak-anak dan remaja, mengikuti santri dewasa.

2. Macam-macam ibadah santri

A. Shalat Berjamaah

Shalat menurut bahasa arab adalah “doa”, tetapi yang dimaksud adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.²⁸

Istilah Jamaah berarti berkumpul. Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama sama dan salah satu di antara mereka diikuti oleh orang lain. Seseorang yang diikuti dinamakan imam. Seseorang yang mengikuti dinamakan makmum.²⁹ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa shalat yang dilakukan secara bersama-sama itu tidak mesti merupakan shalat Bberjamaah, karena bisa tidak dimaksudkan untuk mengikuti (berniat makmum) pada salah seorang di antara mereka.

Shalat berjamaah merupakan keistimewaan bagi umat Nabi Muhammad SAW. Manusia yang pertama kali melaksanakan shalat berjamaah, Beliau pernah

²⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Biru Algensindo, 2018), cet 83, h.53

²⁹ Saleh Fauzan, *Fiqih sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), cet.1 h.20

bersabda, “ shalat berjamaah itu lebih utama dari pada shalat sendirian dengan selisih pahala dua puluh tujuh derajat,”³⁰ Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama dengan paling sedikitnya adalah imam dan seorang makmum. Hukum shalat berjamaah adalah fardu kifayah, namun sebagian ulama berpendapat hukumnya sunah muakkadah bagi seorang laki-laki yang berakal, merdeka, muqim (bertempat tinggal tetap, bukan musafir), menutup aurat, tidak mempunyai halangan (uzur).

Berdasarkan uraian di atas dapat di pahami bahwa shalat berjamaah itu adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, dengan maksud untuk beribadah kepada Allah, menurut syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.

1. Hukum Shalat Berjamaah

Ulama berselisih pendapat tentang hukum shalat berjamaah ada yang mengatakan fardhu^{ain}, ada yang mengatakan fardhu kifayah, ada pula yang mengatakan sunah mu^{akkadah}.

A. Fardhu a'in

fardhu a'in maknanya, maghrib bagi setiap individu muslim lelaki yang sudah baligh dan mampu untuk menghadirinya. Umumnya mazhab Al-Hanabilah berpendapat shalat berjamaah itu hukumnya *fardhu a'in* bukan *fardhu kifayah*.

³⁰ Masykuri Abdurrahman, *Kupas Tuntas Shalat, Tata Cara Dan Hikmahnya*, (Jakarta : Erlangga, 2006) , h.142

Ibnu Qudamah seorang ulama rujukan dalam Mazhab Al- Hanabilah menuliskan didalam kitab Al- Muhgni menyatakan bahwa:“berjamaah itu hukumnya maghrib dalam shalat lima waktu”

Al- Mardawi yang juga merupakan salah satu ulama rujukan dalam Mazhab Al- Hanabilah didalam kitabnya *Al-Insaf Fi Ma"rifati Ar-Rajih Min Al- Khilaf* menyatakan:“bab shalat berjamaah: qauluhu- hukumnya maghrib untuk shalat lima waktu bagi laki-laki tanpa syarat.”³¹

Barang siapa meninggalkan shalat berjamaah tanpa uzur, sah shalatnya namun ia berdosa, yang berpendapat demikian adalah Atha" bin Abi Rabah, Al-Auza"i, Abu Tsaur, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, umumnya ulama Al-Hanafiyah dan mazhab Hanabilah. Atha berkata bahwa kemaghriban yang harus dilakukan dan tidak halal selain itu, yaitu ketika seorang mendengar adzan , haruslah mendatanginya untuk shalat.

B. Fardhu Kifayah

Pendapat mayoritas ulama Mazhab Syafi'i, Hanafi dan Maliki. Mereka berdalil dengan dalil-dalil yang dinyatakan oleh para ulama yang berpendapat tentang *fardhu'ain*. Hanya saja dalil-dalil tersebut bermakna *fardhu kifayah*.

Fardu kifayah maksudnya adalah bila sudah ada yang mengerjakan salat jamaah, maka gugurlah kemaghriban yang lain untuk menunaikannya. Sebaliknya,

³¹ Ahmad Sarwat, Lc, *Seri Fiqih Kehidupan (3): Shalat*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2015), cet.1. h.291

bila tidak ada satupun yang mengerjakannya, maka berdosa semua orang yang mengikuti shalat berjamaah.

Imam An-nawawi dalam kitabnya *Raudhatuth-Thalibin* mengatakan bahwa, “Shalat Jumat itu hukumnya fardhu, ain untuk shalat Jumat, sedangkan untuk shalat fardhu lainnya, ada beberapa pendapat, dan yang paling shahih hukumnya adalah *fardhu kifayah*.”

A. *Sunnah Muakkad*

Pendapat *Sunnah muakkad* didukung oleh mazhab Al-Hanafiyah dan Al-Malikiyah sebagaimana disebutkan oleh Imam As-Syaukani dalam kitabnya *Nailul Authar* (III/146). Beliau berkata bahwa, “Pendapat yang paling tengah dalam masalah hukum shalat berjamaah adalah *sunah muakkadah*.”

Pendapat tersebut antara lain didasarkan pada hadis Rasulullah yang mengatakan bahwa “Salat berjamaah lebih baik daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat atau dua puluh lima.”³² Shalat berjamaah hukumnya maghrib, Rasulullah dalam Haditsnya membandingkan derajat salat berjamaah dengan salat sendirian, yang juga mengandung makna bahwa salat sendirian tetap sah. Hukumnya maghrib maka salat sendirian tidak sah dan Rasulullah tidak membandingkan antara keduanya. Sejatinya seorang yang beriman kepada Allah dan rasulnya tentu akan melaksanakan salat dengan berjamaah.

³² *ibid*, h. 344

Keutamaan Shalat Berjamaah

Shalat yang dilakukan secara berjamaah lebih baik dan lebih utama dari shalat sendirian (munfarid). Demikian halnya dengan shalat maghrib lima waktu, dapat dilakukan sendirian (meskipun yang utama dilakukan secara berjamaah). Rasulullah Saw menggambarkan dengan perbandingan 27 derajat untuk shalat berjamaah dan satu derajat untuk shalat yang dilakukan sendirian.³³

Nabi Muhammad Saw bersabda :

“Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan 27 derajat.” (HR. Bukhari Muslim dari Ibnu Umar)

Makna dua puluh tujuh derajat dalam hadits tersebut bukanlah merupakan arti atau gambaran secara matematis, artinya kelipatan yang lugas dan pasti. Namun tersirat makna bahwa dalam shalat berjamaah terkandung hikmah dan keutamaan yang banyak, yang tidak didapat dengan shalat sendirian.

B. Membaca Al-Quran

Al-Quran adalah nama bagi firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah)³⁴.

Athiyyah mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Ghoyatu alMurid fi ‘ilmi at-Tajwid” Al-Quran al-Karim adalah kalamullah yang diturunkan atas nabi

³³ Khalilurrahman Al-Mahfani, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta: Wahyu Qalbu, 2016), cet.1, h 336

³⁴ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 53

Muhammad saw, dianggap ibadah bagi yang membacanya, yang disatukan secara ringkas surat di dalamnya, yang sampai kepada kita dengan jalan mutawattir.

Dalam membaca Al-Quran ada beberapa aspek yang menjadi dasar yang dijadikan sebagai landasan, adapun dasar tersebut diantaranya Firman Allah yang berhubungan dengan membaca Al-Quran adalah Q.S Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S.al-Alaq :1-5)³⁵

Membaca Al-Quran merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya. Al-Quran mempunyai beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya. Diantara keutamaan membaca Al-Qur'an adalah:

1. Menjadi manusia terbaik.
2. Orang yang membaca Al-Quran akan mendapatkan kenikmatan tersendiri.
3. Orang yang membaca Al-Qur'an diberikan derajat yang tinggi.³⁶

³⁵ Al-Quran Terjemahnya, (Semarang. PT Kumudamoro Grafindo,1994), hlm. 1709

³⁶ Abdul MajidKhon, *Praktik Qira"at keanehan membaca AlQur"anashim dari Hafash,cet 1*, (Jakarta:Amzah,2008), hlm. 56

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.³⁷

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tokoh. Peneliti memilih penelitian studi tokoh karena penelitian studi tokoh berusaha menggambarkan kehidupan dan tindakan-tindakan manusia secara khusus pada lokasi tertentu dengan tokoh tertentu. Penelitian studi tokoh menurut Sulistyio Basuki adalah kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal.³⁸ Tujuan penggunaan penelitian studi tokoh adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa obyek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa mengapa memakai tokoh tersebut. Dengan kata lain, penelitian studi tokoh bukan sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang 'apa' (*what*) objek

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009). 9

³⁸ Basuki Sulistyio. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2006). 36